

# Bulletin MMI



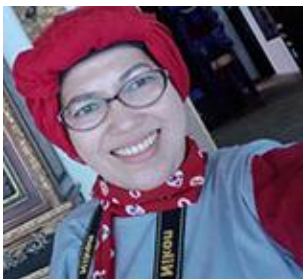
**Chief Editor** – Delianis Pringgenies **Associate Editor** – Dewi Syahidah **Distributor** – Sunelsya Surya dan M. Munawilrul Umam

## DAFTAR ISI

EDITORIAL .....	1
Kata Sambutan .....	1
BERITA UTAMA .....	2
• Rekonstruksi Laut Purba dan Analisa Fosil Moluska di Jawa.....	2
• Daftar Moluska Dengan Penyebaran Indonesia yang Masuk ke Dalam Daftar Merah IUCN (The International Union for Conservation of Nature).....	3
PENELITIAN .....	6
• Analisis Ekstrak Visceral Abalon Tropis ( <i>Haliotis Asinina</i> ) Terhadap Gambaran Histologi Regenerasi Luka Sirip Kaudal Ikan Nila ( <i>Oreochromis Sp</i> ) .....	6
PUBLIKASI .....	7
JALAN-JALAN .....	8
• Jalan – Jalan Menikmati Wisata Di Kota Cirebon .....	8
KOLEKSI .....	10
• Mengenal Bagian- bagian Cangkang Moluska .....	10
SPECIES OF THE MONTH.....	11
• Potensi Budidaya Kerang Darah ( <i>Tegillarca Granosa</i> , Linnaeus, 1758) Di Provinsi Riau .....	11
ORGANISASI.....	12
INFORMASI KEANGGOTAAN MMI .....	12

## EDITORIAL

### Kata Sambutan



Selamat datang di Buletin Masyarakat Moluska Indonesia yang terbit pada bulan November 2023! Saya dengan senang hati menyampaikan info menarik Edisi akhir tahun 2023 kepada semua pembaca setia kami.

Sebagai salah satu media informasi terpercaya di bidang moluska pada kelompok Masyarakat Moluska Indonesia , Bulletin ini hadir dengan tujuan membawa semua anggota MMI ke dalam dunia kehidupan moluska yang kaya dan menarik. Melalui Bulletin ini, kami akan membahas berbagai topik terkait moluska, seperti Informasi menarik tentang Laut Purba dan Analisa Fosil Moluska di Jawa, Daftar Moluska Dengan Penyebaran Indonesia. Informasi tentang: Bagian bagian cangkang Gastropoda serta Potensi Budidaya Kerang Darah (*Tegillarca granosa*, Linnaeus, 1758) di Provinsi Riau. Ada hal menarik dari informasi penelitian Abalone untuk Kesehatan serta wisata ke Cirebon sambil menikmati museum Kerang.

Semua informasi menghadirkan artikel-artikel menarik dan informatif yang akan memperluas pengetahuan mengenai moluska. Melalui Bulletin, diharapkan, kita semua dapat saling belajar dan berbagi informasi mengenai moluska Indonesia. Mari bersama-sama meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian moluska dan menjaga keberlanjutannya.

Disisi lain, MMI berduka karena kehilangan satu orang anggotanya: Dr. Ngurah Sedana Yasa, S.Pi, MSi pada tanggal 31 Oktober 2023. Selamat jalan sobat. **Dumogi Amor Ing Acintya**.

Akhir kata kepada semua sobat MMI, terima kasih sudah menjadi pembaca setia Bulletin Masyarakat Moluska Indonesia. Selamat menikmati Bulletin MMI edisi bulan November 2023 dan semoga informasi yang disajikan dapat bermanfaat. Jangan ragu untuk memberikan masukan dan saran agar kami dapat terus meningkatkan kualitas Bulletin ini.

Salam hangat,

**Delianis Pringgenies**

**Pimpinan Redaksi: Jurnal Moluska Indonesia-Bulletin Masyarakat Moluska Indonesia**

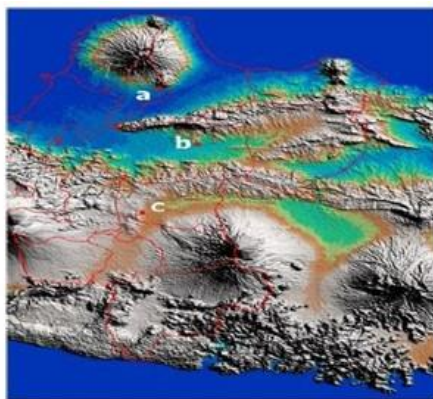
## BERITA UTAMA

### Rekonstruksi Laut Purba dan Analisa Fosil Moluska di Jawa

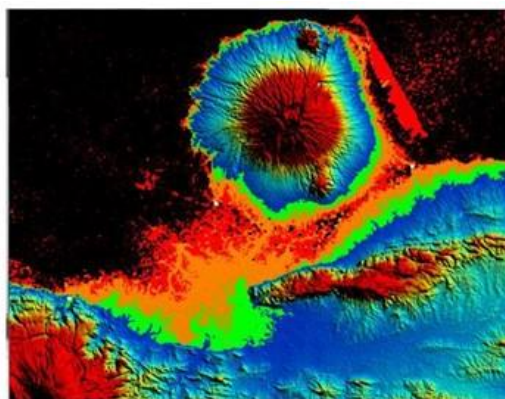
Oleh: Agus Hartoko



Kepulauan negara Indonesia mulai terbentuk pada masa Oligosen 50 juta tahun yang lalu dengan adanya penyatuan 3 lempeng benua (tectonic plates). Dimana pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan pada lempeng benua Indo-Asia bertemu dengan bagian Sulawesi Tenggara, kepulauan NTT, bagian Selatan Papua dari lempeng benua Austalia bertemu dengan lempeng benua Pasifik yang membawa bagian Sulawesi Utara, Halmahera dan bagian Utara pulau Papua (Hall, 2001). Selanjutnya terjadi proses pengangkatan (geological up-lift) pulau Jawa karena subduksi lempeng Australia pada masa Pleistosen sekitar 2 juta tahun silam (Bemmelen, 1970). Pada mula adanya selat Muria pemisah Jawa dan gunung Muria mulai menyatu menjadi daratan karena adanya proses sedimentasi. Rekonstruksi spasial laut purba di pulau Jawa menggunakan data Digital Elevation Models (DEM) sehingga mendapatkan tahapan proses penyatuan dan koordinat garis-garis pantai purba. Rekonstruksi spasial laut purba menganalisa tiga area yaitu area selat Muria didapatkan sampel-sampel Moluska di Patiayam dome, Grobogan yang dikenal sebagai Northern calcareous arch dan 'Bukuran'-Sangiran dome.



Gambar . Lokasi studi, keterangan: a) patiayam muria b) Grobogan c) Sangiran

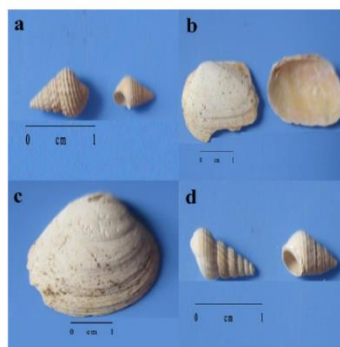


Gambar . Proses tahapan penyatuan jawa dengan muria



Sample of Mollusc Fossils from Patiayam – Muria:

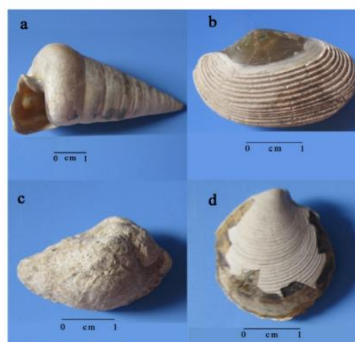
- a) *Pseudodon vondenbuschianus*;
- b) *Elongaria orientalis*;
- c) *Conus (Pionoconus) sp.*;
- d) *Ampullina bandongensis*;
- e) *Filopaludina javanica*
- f) *Anadara (cunearca) pilula*



Sample of Mollusc Fossils from Ancient-reef Grobogan:

- a) *Plotia Scabra*
- b) *Cullelus dilatatus*;
- c) *Antigono chemnitzii*
- d) *Tibia Modesta*

Analisa umur fosil moluska laut menggunakan metode <sup>14</sup>C (*radiocarbon dating*) dengan *Accelerator Mass Spectrometry* (AMS) dilakukan di Lab. Micro Analysis Laboratory, Tandem Accelerator (MALT), The University of Tokyo – Japan, diperoleh umur sampel Moluska dari Patiayam-Muria 26.248 SM, sampel dari Grobogan berumur 25.692 SM dan sampel dari Sangiran berumur 38.710 SM. Berdasarkan Analisa DNA salah satu sampel Moluska dari Sangiran didapatkan spesies *Katelysia hiantina* family Veneridae yang dinyatakan sebagai species Moluska sudah punah (A.Hartoko, D Pringgenies, Siti Aisyah. Oktober 2023). pp., 150 pls, Hackenheim, Germany.



Sample of Mollusc Fossils from Deepsea Sangiran:

- a) *Telescopium telescopium*;
- b) *Dosinia sp.*;
- c) *Anadara sp.*;
- d) *Dosinia insularum*

### Daftar Moluska Dengan Penyebaran Indonesia yang Masuk ke Dalam Daftar Merah IUCN (The International Union for Conservation of Nature)

Oleh: Ayu Savitri Nurinsiyah, Muhammad Ananda Rizki, Indana Nurul Khoiriza, Latifah Nurul Aulia, Nabilla Amalia Syarifa, Paskah Elita Putri Sigiro, Rengganis Tora Diva Sephira



Moluska merupakan salah satu kelompok biota yang memiliki keanekaragaman tinggi dan mudah ditemukan di Indonesia baik di daratan, perairan tawar, laut maupun di ekosistem lainnya. Banyak diantara jenis moluska tersebut memiliki nilai konservasi tinggi dan bernilai ekonomis mulai dari sebagai bahan makanan, komoditas industri, biota koleksi, cinderamata, sampai bahan bioaktif untuk industri farmasi dan kosmetik. Namun, keberadaan moluska di alam semakin terancam karena adanya tekanan lingkungan yang semakin berat. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, terdapat lima species Moluska yang saat ini dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Spesies tersebut yaitu

1. *Cassis cornuta* (Linnaeus, 1758) (Kepala Kambing) dari Family Cassidae
2. *Nautilus pompilius* Linnaeus, 1758 (Nautilus Berongga) dari Family Nautilidae
3. *Charonia tritonis* (Linnaeus, 1758) (Triton Terompet) dari Family Charoniidae
4. *Hippopus hippopus* (Linnaeus, 1758) (Kima Tapak Kuda) dari Family Cardiidae
5. *Hippopus porcellanus* Rosewater, 1982 (Kima Cina) dari Family Cardiidae

The International Union for Conservation of Nature (IUCN) secara berkala melakukan telaah terhadap flora dan fauna dunia dan mengeluarkan Daftar Merah (Red List) spesies yang memiliki keterancaman. Terdapat delapan kategori di





	<b>Cephalopoda: Ommastrephidae</b>		
71	<i>Sthenoteuthis ovalaniensis</i> (Lesson, 1830)	LC	2014
	<b>Cephalopoda: Pholidoteuthidae</b>		
72	<i>Pholidoteuthis massyae</i> (Pfeffer, 1912)	LC	2014
	<b>Cephalopoda: Pyroteuthidae</b>		
73	<i>Pterygoteuthis giardi</i> H. Fischer, 1896	LC	2014
	<b>Cephalopoda: Sepiariidae</b>		
74	<i>Sepiadarium kochii</i> Steenstrup, 1881	LC	2012
75	<i>Sepioloidea magna</i> A. Reid, 2009	LC	2012
	<b>Cephalopoda: Sepiidae</b>		
76	<i>Ascarosepion papuense</i> (Hoyle, 1885) (Syn: <i>Sepia papuensis</i> Hoyle, 1885)	LC	2012
77	<i>Acanthosepion smithi</i> (Hoyle, 1885) (Syn: <i>Sepia smithi</i> Hoyle, 1885)	LC	2012
78	<i>Sepia sulcata</i> Hoyle, 1885	LC	2012
	<b>Cephalopoda: Sepiolidae</b>		
79	<i>Iniotheuthis maculosa</i> Goodrich, 1896	LC	2012
	<b>Cephalopoda: Spirulidae</b>		
80	<i>Spirula spirula</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2012
	<b>Cephalopoda: Thysanoteuthidae</b>		
81	<i>Thysanoteuthis rhombus</i> Troschel, 1857	LC	2020
	<b>Cephalopoda: Tremoctopodidae</b>		
82	<i>Tremoctopus gracilis</i> (Souleyet, 1852)	LC	2014
	<b>Bivalvia: Cardiidae</b>		
83	<i>Hippopus hippopus</i> (Linnaeus, 1758)	LC	1996
84	<i>Hippopus parcellanus</i> Rosewater, 1982	LC	1996
85	<i>Tridacna crocea</i> Lamarck, 1819	LC	1996
86	<i>Tridacna maxima</i> (Röding, 1798)	LC	1996
87	<i>Tridacna squamosa</i> Lamarck, 1819	LC	1996
	<b>Bivalvia: Cyrenidae</b>		
88	<i>Corbicula fluminea</i> (O. F. Müller, 1774)	LC	2012
89	<i>Corbicula lamarckiana</i> Prime, 1864	LC	2016
90	<i>Geloina bengalensis</i> (Lamarck, 1818) (Syn: <i>Polymesoda bengalensis</i> (Lamarck, 1818))	LC	2012
	<b>Bivalvia: Mytilidae</b>		
91	<i>Arcuatula arcuatula</i> (Hanley, 1844) (Syn: <i>Brachidontes arcuatulus</i> (Hanley, 1844))	LC	2012
	<b>Bivalvia: Ostreidae</b>		
92	<i>Planostrea pestigris</i> (Hanley, 1846)	LC	2017
93	<i>Saccostrea scyphophilla</i> (Peron & Lesueur, 1807)	LC	2017
	<b>Bivalvia: Sphaeriidae</b>		
94	<i>Odhneripisidium annandalei</i> (Prashad, 1925)	LC	2010
95	<i>Afropisidium javanum</i> (van Benthem Jutting, 1931) (Syn: <i>Pisidium javanum</i> van Benthem Jutting, 1931)	LC	2012
96	<i>Odhneripisidium sumatranum</i> (E. von Martens, 1897) (Syn: <i>Pisidium sumatranum</i> E. von Martens, 1897)	LC	2012
	<b>Bivalvia: Solenidae</b>		

124	<i>Conus acutangulus</i> Lamarck, 1810	LC	2013
125	<i>Conus amadis</i> Gmelin, 1791	LC	2013
126	<i>Conus ammirus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
127	<i>Conus araneosus</i> [Lightfoot], 1786	LC	2013
128	<i>Conus arenatus</i> Hwass, 1792	LC	2013
129	<i>Conus artoptus</i> G. B. Sowerby I, 1833	LC	2013
130	<i>Conus aulicus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
131	<i>Conus aureus</i> Hwass, 1792 (Syn: <i>Conus auricomus</i> (Hwass in Bruguière, 1792))	LC	2013
132	<i>Conus auricomus</i> Hwass, 1792	LC	2013
133	<i>Conus aurisiacus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
134	<i>Conus balteatus</i> G. B. Sowerby I, 1833	LC	2013
135	<i>Conus bandanus</i> Hwass, 1792	LC	2013
136	<i>Conus betulinus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
137	<i>Conus biliosus</i> (Röding, 1798)	LC	2013
138	<i>Conus boeticus</i> Reeve, 1844	LC	2013
139	<i>Conus bullatus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
140	<i>Conus canonicus</i> Hwass, 1792	LC	2013
141	<i>Conus capitaneus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
142	<i>Conus characteristicus</i> Fischer von Waldheim, 1807	LC	2013
143	<i>Conus catus</i> Hwass, 1792	LC	2013
144	<i>Conus cervus</i> Lamarck, 1822	LC	2013
145	<i>Conus chaldaeus</i> (Röding, 1798)	LC	2013
146	<i>Conus cinereus</i> Hwass, 1792	LC	2013
147	<i>Conus circumactus</i> Iredale, 1929	LC	2013
148	<i>Conus circumcinctus</i> Born, 1778	LC	2013
149	<i>Conus coccineus</i> Gmelin, 1791	LC	2013
150	<i>Conus coelinae</i> Crosse, 1858	LC	2013
151	<i>Conus coffeae</i> Gmelin, 1791	LC	2013
152	<i>Conus collisus</i> Reeve, 1849	LC	2013
153	<i>Conus consors</i> G. B. Sowerby I, 1833	LC	2013
154	<i>Conus corallinus</i> Kiener, 1847	LC	2013
155	<i>Conus cardigera</i> G. B. Sowerby II, 1866	LC	2013
156	<i>Conus coronatus</i> Gmelin, 1791	LC	2013
157	<i>Conus crocatus</i> Lamarck, 1810	LC	2013
158	<i>Conus cylindraceus</i> Broderip & G. B. Sowerby I, 1830	LC	2013
159	<i>Conus distans</i> Hwass, 1792	LC	2013
160	<i>Conus ebraeus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
161	<i>Conus eburneus</i> Hwass, 1792	LC	2013
162	<i>Conus emaciatius</i> Reeve, 1849	LC	2013
163	<i>Conus empressae</i> Lorenz, 2001	LC	2013
164	<i>Conus episcopatus</i> da Motta, 1982	LC	2013
165	<i>Conus eximius</i> Reeve, 1849	LC	2013
166	<i>Conus ferrugineus</i> Hwass, 1792	LC	2013
167	<i>Conus figulinus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
168	<i>Conus flavidus</i> Lamarck, 1810	LC	2013

97	<i>Neosolen aquaedulcoris</i> Ghosh, 1920	LC	2012
	<b>Bivalvia: Unionidae</b>		
98	<i>Physunia superbus</i> (L. Lea, 1843)	LC	2011
99	<i>Pilsbryoconcha exilis</i> (L. Lea, 1838)	LC	2011
100	<i>Bineurus mouhotii</i> (L. Lea, 1863) (Syn: <i>Pseudodon mouhotii</i> (L. Lea, 1863))	LC	2012
101	<i>Manodonta vombembuschiana</i> (L. Lea, 1840) (Syn: <i>Pseudodon vombembuschianus</i> (L. Lea, 1840))	LC	2012
102	<i>Sinanodonta woodiana</i> (L. Lea, 1834)	LC	2011
103	<i>Lens contradens</i> (L. Lea, 1838) (Syn: <i>Unidra contradens</i> (L. Lea, 1838))	LC	2012
	<b>Gastropoda: Ampullariidae</b>		
104	<i>Pila ampullacea</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2012
105	<i>Pila virescens</i> (Deshayes, 1824) (Syn: <i>Pila polita</i> (Deshayes, 1830))	LC	2012
106	<i>Pila scutata</i> (Mousson, 1848)	LC	2012
107	<i>Pomacea canaliculata</i> (Lamarck, 1822)	LC	2012
108	<i>Pomacea linnaei</i> (R. A. Philippi, 1852) (Syn: <i>Pomacea lineata</i> (Spix, 1827))	LC	2011
	<b>Gastropoda: Assimineidae</b>		
109	<i>Metassiminea philippina</i> (O. Boettger, 1887) (Syn: <i>Assiminea philippina</i> O. Boettger, 1887)	LC	2011
110	<i>Sculptassiminea microsculpta</i> (G. Nevill, 1880) (Syn: <i>Assiminea microsculpta</i> G. Nevill, 1880)	LC	2010
111	<i>Taiwanassiminea bedaliensis</i> (B. Rensch, 1934) (Syn: <i>Cyclotropis bedaliensis</i> (Rensch, 1934))	LC	2011
112	<i>Cyclotropis carinata</i> (L. Lea, 1856)	LC	2011
113	<i>Cyclotropis terae</i> Brandt, 1974	LC	2011
	<b>Gastropoda: Bulinidae</b>		
114	<i>Indoplanorbis exustus</i> (Deshayes, 1833)	LC	2012
	<b>Gastropoda: Cerithiidae</b>		
115	<i>Cerithium coralium</i> Kiener, 1841	LC	2011
	<b>Gastropoda: Charopidae</b>		
116	<i>Disccharopa aperta</i> (Möllendorff, 1888)	LC	2012
	<b>Gastropoda: Clenchiellidae</b>		
117	<i>Collracemata microscopica</i> (G. Nevill, 1877) (Syn: <i>Clenchiella microscopica</i> (G. Nevill, 1877))	LC	2014
	<b>Gastropoda: Conidae</b>		
118	<i>Conasprella articulata</i> (G. B. Sowerby II, 1873) (Syn: <i>Conus articulatus</i> G. B. Sowerby II, 1873)	LC	2013
119	<i>Conasprella dictator</i> (Melvill, 1898) (Syn: <i>Conus dictator</i> (Melvill, 1898))	LC	2013
120	<i>Conasprella memiae</i> (Habe & Kosuge, 1970) (Syn: <i>Conus memiae</i> (Habe & Kosuge, 1970))	LC	2013
121	<i>Conasprella wakayamaensis</i> (Kuroda, 1956) (Syn: <i>Conus wakayamaensis</i> (Kuroda, 1956))	LC	2013
122	<i>Conus abbas</i> Hwass, 1792	LC	2013
123	<i>Conus achatinus</i> Gmelin, 1791	LC	2013

169	<i>Conus floccatus</i> G. B. Sowerby I, 1841	LC	2013
170	<i>Conus floridulus</i> A. Adams & Reeve, 1848	LC	2013
171	<i>Conus frigidus</i> Reeve, 1848	LC	2013
172	<i>Conus furvus</i> Reeve, 1843	LC	2013
173	<i>Conus generalis</i> Linnaeus, 1767	LC	2013
174	<i>Conus geographus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
175	<i>Conus gilvus</i> Reeve, 1849	LC	2013
176	<i>Conus glans</i> Hwass, 1792	LC	2013
177	<i>Conus glaucus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
178	<i>Conus gloriarius</i> Chemnitz, 1777	LC	2013
179	<i>Conus granum</i> Röckel & Fischöder, 1985	LC	2013
180	<i>Conus hyaena</i> Hwass, 1792	LC	2013
181	<i>Conus imperialis</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
182	<i>Conus inscriptus</i> Reeve, 1843	LC	2013
183	<i>Conus laterculatus</i> G. B. Sowerby II, 1870	LC	2013
184	<i>Conus legatus</i> Lamarck, 1810	LC	2013
185	<i>Conus leopardus</i> (Röding, 1798)	LC	2013
186	<i>Conus litaglyphus</i> Hwass, 1792	LC	2013
187	<i>Conus litteratus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
188	<i>Conus lividus</i> Hwass, 1792	LC	2013
189	<i>Conus lizardensis</i> Crosse, 1865	LC	2013
190	<i>Conus loraisii</i> Kiener, 1846	LC	2013
191	<i>Conus lynceus</i> G. B. Sowerby II, 1858	LC	2013
192	<i>Conus magus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
193	<i>Conus marmoreus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
194	<i>Conus martensi</i> E. A. Smith, 1884 (Syn: <i>Conus sazanka</i> Shikama, 1970)	LC	2013
195	<i>Conus miles</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
196	<i>Conus miliaris</i> Hwass, 1792	LC	2013
197	<i>Conus mitratus</i> Hwass, 1792	LC	2013
198	<i>Conus moluccensis</i> Küster, 1838	LC	2013
199	<i>Conus monachus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
200	<i>Conus monile</i> Hwass, 1792	LC	2013
201	<i>Conus moreleti</i> Crosse, 1858	LC	2013
202	<i>Conus muriculatus</i> G. B. Sowerby I, 1833	LC	2013
203	<i>Conus musicus</i> Hwass, 1792	LC	2013
204	<i>Conus mustelinus</i> Hwass, 1792	LC	2013
205	<i>Conus nobilis</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
206	<i>Conus nussatella</i> Linnaeus, 1758	LC	2013
207	<i>Conus obscurus</i> G. B. Sowerby I, 1833	LC	2013
208	<i>Conus ochroleucus</i> Gmelin, 1791	LC	2013
209	<i>Conus oishii</i> (Shikama, 1977)	LC	2013
210	<i>Conus amaria</i> Hwass, 1792	LC	2013
211	<i>Conus parvus</i> Reeve, 1844	LC	2013
212	<i>Conus pennaceus</i> Born, 1778	LC	2013
213	<i>Conus pertusus</i> Hwass, 1792	LC	2013



214	<i>Conus planorbis</i> Born, 1778	LC	2013	256	<i>Loemodonta punctigera</i> (H. Adams & A. Adams, 1854)	LC	2011
215	<i>Conus praecellens</i> A. Adams, 1854	LC	2013	257	<i>Melampus sincaporensis</i> L. Pfeiffer, 1855	LC	2011
216	<i>Conus pretiosus</i> G. Nevill & H. Nevill, 1874 (Syn: <i>Conus phuketensis</i> (da Motta, 1978))	LC	2013	258	<i>Melampus sulculosus</i> E. von Martens, 1865	LC	2011
217	<i>Conus proximus</i> G. B. Sowerby II, 1860	LC	2013	<b>Gastropoda: Haliotidae</b>			
218	<i>Conus pulchricornis</i> Hwass, 1792	LC	2013	259	<i>Haliotis asinina</i> Linnaeus, 1758	LC	2021
219	<i>Conus quercinus</i> (Lightfoot), 1786	LC	2013	260	<i>Haliotis clothrata</i> Reeve, 1846	LC	2021
220	<i>Conus rattus</i> Hwass, 1792	LC	2013	261	<i>Haliotis glabra</i> Gmelin, 1791	LC	2021
221	<i>Conus retifer</i> Menke, 1829	LC	2013	262	<i>Haliotis jaccensis</i> Reeve, 1846	LC	2021
222	<i>Conus rolandi</i> Röckel, 1986	LC	2013	263	<i>Haliotis ovina</i> Gmelin, 1791	LC	2021
223	<i>Conus sanguinolentus</i> Quoy & Gaimard, 1834	LC	2013	264	<i>Haliotis planata</i> G. B. Sowerby II, 1882	LC	2021
224	<i>Conus sertacinctus</i> Röckel, 1986	LC	2013	265	<i>Haliotis varia</i> Linnaeus, 1758	LC	2021
225	<i>Conus shikamai</i> Coomans, Moolenbeek & Wils, 1985	LC	2013	<b>Gastropoda: Iravadiidae</b>			
226	<i>Conus spectrum</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	266	<i>Iravadia ornata</i> W. T. Blanford, 1867	LC	2010
227	<i>Conus sponsalis</i> Hwass, 1792	LC	2013	267	<i>Iravadia rohdei</i> (Brandt, 1968)	LC	2012
228	<i>Conus stercusmuscarum</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	<b>Gastropoda: Lymnaeidae</b>			
229	<i>Conus stramineus</i> Lamarck, 1810	LC	2013	268	<i>Bullastra lessoni</i> (Deshayes, 1831) (Syn: <i>Austropeplea lessoni</i> (Deshayes, 1831))	LC	2011
230	<i>Conus striatellus</i> Link, 1807	LC	2013	269	<i>Orientogalba viridis</i> (Quoy & Gaimard, 1832) (Syn: <i>Radix viridis</i> (Quoy & Gaimard, 1833))	LC	2011
231	<i>Conus striotus</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	<b>Gastropoda: Neritidae</b>			
232	<i>Conus striolatus</i> Kiener, 1848	LC	2013	270	<i>Clithon bicolor</i> (Récluz, 1843)	LC	2011
233	<i>Conus sulcatus</i> (Hwass in Bruguière, 1792)	LC	2013	271	<i>Clithon faba</i> (G. B. Sowerby I, 1836)	LC	2011
234	<i>Conus suratensis</i> Hwass, 1792	LC	2013	272	<i>Clithon olivaceum</i> (Récluz, 1843)	LC	2011
235	<i>Conus tenuistriatus</i> G. B. Sowerby II, 1858	LC	2013	273	<i>Clithon ovalaniense</i> (Lesson, 1831)	LC	2011
236	<i>Conus terebra</i> Born, 1778	LC	2013	274	<i>Neripteron bensoni</i> (Récluz, 1850)	LC	2016
237	<i>Conus tessulatus</i> Born, 1778	LC	2013	275	<i>Nerita balteata</i> Reeve, 1855 (Syn: <i>Nerita articulata</i> A. Gould, 1847)	LC	2010
238	<i>Conus textile</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	276	<i>Neritina pulligera</i> (Linnaeus, 1767)	LC	2016
239	<i>Conus thomae</i> Gmelin, 1791	LC	2013	277	<i>Neritina asperulata</i> (Récluz, 1843) (Syn: <i>Neritina sulculosa</i> E. von Martens, 1877)	LC	2010
240	<i>Conus tulipa</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	278	<i>Neripteron violaceum</i> (Gmelin, 1791) (Syn: <i>Neritina violacea</i> (Gmelin, 1791))	LC	2010
241	<i>Conus varius</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	279	<i>Septaria lineata</i> (Lamarck, 1816)	LC	2010
242	<i>Conus vexillum</i> Gmelin, 1791	LC	2013	280	<i>Vittina coromandeliana</i> (G. B. Sowerby I, 1836) (Syn: <i>Neritina coromandeliana</i> G. B. Sowerby, 1836)	LC	2011
243	<i>Conus vicweei</i> Old, 1973	LC	2013	281	<i>Vittina gagates</i> (Lamarck, 1822) (Syn: <i>Neritina zigzag</i> (Lamarck, 1822))	LC	2011
244	<i>Conus virgatus</i> Reeve, 1849 (Syn: <i>Conus cumingii</i> (Reeve, 1849))	LC	2013	282	<i>Vittina turrita</i> (Gmelin, 1791) (Syn: <i>Neritina turrita</i> (Gmelin, 1791))	LC	2016
245	<i>Conus virgo</i> Linnaeus, 1758	LC	2013	<b>Gastropoda: Pachychilidae</b>			
246	<i>Conus voluminalis</i> Reeve, 1843	LC	2013	283	<i>Brotia castula</i> (Rafinesque, 1833)	LC	2010
247	<i>Conus wittigi</i> Walls, 1977	LC	2013	284	<i>Faunus ater</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2011
248	<i>Conus zeylanicus</i> Gmelin, 1791	LC	2013	<b>Gastropoda: Planorbidae</b>			
249	<i>Conus zonatus</i> Hwass in Bruguière, 1792	LC	2013	285	<i>Gyraulus convexiusculus</i> (T. Hutton, 1849)	LC	2014
<b>Gastropoda: Eledonidae</b>				286	<i>Intha umbilicalis</i> (Benson, 1836)	LC	2010
250	<i>Eledone palari</i> Lu & Stranks, 1992	LC	2018	<b>Gastropoda: Pomatiopsidae</b>			
<b>Gastropoda: Ellobiidae</b>				287	<i>Oncamelania hupensis</i> Gredler, 1881	LC	2011
251	<i>Auriculastra subula</i> (Quoy & Gaimard, 1832)	LC	2016	<b>Gastropoda: Potamididae</b>			
252	<i>Auriculastra simplicata</i> (H. Adams & A. Adams, 1854) (Syn: <i>Cylindrotis quadras</i> (Moellendorff, 1895))	LC	2011	288	<i>Telescopium telescopium</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2012
253	<i>Ellobium aurisjudae</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2011				
254	<i>Ellobium aurismidae</i> (Linnaeus, 1758)	LC	2011				
255	<i>Loemodonta bella</i> (H. Adams & A. Adams, 1855)	LC	2011				

## PENELITIAN

### ANALISIS EKSTRAK VISCERAL ABALON TROPIS (*Haliotis asinina*) TERHADAP GAMBARAN HISTOLOGI REGENERASI LUKA SIRIP KAUDAL IKAN NILA (*Oreochromis sp*)

Oleh: Nona Mu'minun



Abalone atau dikenal dengan sebutan kerang mata tujuh adalah hewan bertubuh lunak yang termasuk ke dalam kelas gastropoda. Di Indonesia, kerang abalone masih kalah populer dengan jenis kerang lain, seperti kerang hijau, kerang tiram, atau kerang bambu. Meski kurang populer namun kandungan nutrisi abalone yang bermanfaat bagi kesehatan tidak kalah dari ketiga jenis kerang tersebut.

Abalone (*H. asinina*) ini telah lama dikonsumsi sebagai makanan fungsional tradisional bagi sebagian besar penduduk Asia Timur karena dipercaya memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan. Menurut Suleria *et al.* (2017), abalone memiliki kandungan polisakarida, protein yang tinggi, lemak, serta mengandung berbagai senyawa bioaktif dengan aktivitas antioksidan, antitrombotik, anti-inflamasi, antimikroba, dan antikanker.

Penelitian mengenai abalone telah banyak dilakukan, namun penelitian dengan memanfaatkan limbah dari abalone jenis *H. asinina* masih belum banyak dilakukan terutama pemanfaatan visceral abalone, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pemanfaatan limbah visceral abalone *H. asinina* dalam mempercepat regenerasi luka sirip kaudal ikan nila

(*oreochromis*). Penelitian mengenai kandungan metabolit sekunder pada visceral abalon telah dilakukan oleh Zhou et al. (2012) yang menyatakan bahwa hidrolisat dari visceral abalon pasifik (*Haliotis discus hannai*) menunjukkan adanya aktivitas antioksidan terhadap radikal DPPH dan menunjukkan daya reduksi, sehingga bagian visceral merupakan by-product yang dapat digunakan sebagai sumber yang potensial sebagai peptida antioksidan. Kandungan senyawa bioaktif dalam abalon (*H. asinina*) terbilang cukup tinggi, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sari et al. (2020), bahwa senyawa bioaktif yang terdeteksi pada ekstrak metanol daging maupun visceral abalon adalah flavonoid, saponin, alkaloid, dan fenol. Nilai senyawa fenol total dari ekstrak metanol visceral sebesar 126,52 µg/ml, sedangkan nilai fenol total pada ekstrak metanol daging sebesar 77,26 µg/ml, hal ini berkorelasi dengan aktivitas antioksidan yang lebih berpotensi pada visceral dibandingkan daging abalon. Hasil pengujian aktivitas antioksidan dengan metode DPPH (2,2-difenil-1-pikrilhidrazil) menunjukkan nilai IC<sub>50</sub> ekstrak metanol visceral 552,52 µg/ml dan daging abalon 632,92 µg/ml. Semakin kecil nilai IC<sub>50</sub> pada suatu ekstrak menunjukkan aktivitas antioksidan yang makin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas ekstrak visceral abalon tropis (*H. asinina*) dalam percepatan regenerasi luka sirip kaudal ikan nila (*Oreochromis*).

Penelitian ini diawali dengan pengambilan hewan uji dan yang digunakan pada penelitian ini adalah Ikan Nila (*Oreochromis*) dari hasil budidaya pada Balai Benih Ikan Air Tawar Abeli Sawah Kendari Sulawesi Tenggara. Adapun intervensi penelitian yaitu Abalon Tropis *H. asinina* diambil pada perairan Tapulaha Konawe Sulawesi Tenggara. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan pengukuran percepatan proses regenerasi pada luka sirip kaudal ikan Nila.

Hasil pengamatan dan pengukuran selama proses penelitian menunjukkan bahwa pengamatan yang dilakukan sejak mulai H-0 sampai pada H-20 menunjukkan hasil secara statistik, kelompok perlakuan ekstrak visceral abalon tropis *H. asinina* lebih efektif dalam percepatan regenerasi histologi luka sirip kaudal ikan nila (*Oreochromis*) dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan tingkat kemaknaan ( $U= 0,000.$ ,  $p= 0,000$ ).

Dari uraian diatas maka peneliti berasumsi bahwa visceral dari abalon *H. asinina* mengandung metabolit sekunder yang tinggi, hal tersebut dapat merangsang neuromodulator dan reseptor spesifik dalam proses regenerasi sirip kaudal ikan nila, sehingga proses tersebut disinyalir dapat mempercepat penyembuhan luka dengan meningkatkan proses epitelisasi yang merupakan proses pembaharuan epitel setelah terjadinya luka, yang melibatkan proliferasi dan migrasi sel epitel menuju pusat luka dan kontraksi luka yang disebabkan oleh aksi miofibroblas.

Penelitian ini adalah penelitian awal karena target penelitian akhir adalah untuk membuktikan pemberian ekstrak visceral dan mucus limbah abalone (*H. Asinina*) yang hipotesisnya dapat meningkatkan jumlah sel fibroblast pada proses penyembuhan ulkus diabetic pada model tikus wistar yang akan dibantu oleh Prof. Dr. Delianis Pringgenies, MSc



Gambar 1: Abalon *Haliotis asinina* betina (kiri) dan jantan (kanan) dari perairan Tapulaha, Kendari Sulawesi Tenggara.

## PUBLIKASI

### Artikel:

Muhammad, G., Sahidin, A., Anggorowati, D. A., & Komaru, A. 2023. How the mantle location from which saibo is cut affects cultured *Pinctada fucata martensii* pearl quality. *Aquaculture International*, 1-15.

Ndobe, S., Rosyida, E., Magitunf, F. S., Ridwan., Beto, A., Risdawati., Sya' ban., Fikry., Moore, M. A., 2023. Size structure and DNA barcoding of mangrove clams collected in Tolongano, Donggala District, Central Sulawesi,. AACL BiofluxIndonesia. 16(3):1781-1794.

Nona Mu'minin 2023. Analisis Simplisia Mucus Abalon Tropis (Haliotis Asinina) Terhadap Regenerasi Luka Sirip Kaudal Ikan Nila (Oreochromis sp).sss. Seminar Nasional. Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene kepulauan. 11. Oktober. 2023.

Sara Haumahu, Prulley A. Uneputty dan Yuliana Natan. 2023. Marine Gastropod Species Diversity in Rocky Intertidal Zone of Seri District, Ambon. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate) Vol. 16. No. 2 (Oktober 2023). (E-ISSN 2598-8298, P-ISSN 1979-6072) URL: <http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/agrikan> <https://doi.org/10.52046/agrikan.v16i2.74-81>

## JALAN-JALAN

### JALAN – JALAN MENIKMATI WISATA DI KOTA CIREBON

Oleh: Siti Rudiyantri



*Jalan jalan ke Cirebon, menikmati wisata dan kuliner dengan rundown acaranya: Keraton Kasepuhan, Makan Nasi Jamblang Bu Nur, Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi, Pusat Batik Trusmi, Makan Empal Gentong H Apud, Gua Sunyaragi, Pusat oleh2 Daud.*

Cirebon adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki beragam wisata dan kuliner menarik. Melakukan perjalanan ke Cirebon akan memberikan pengalaman seru dalam menjelajahi tempat-tempat seperti Keraton Kasepuhan, dan menikmati kuliner khas seperti Nasi Jamblang Bu Nur. Selain itu, ada juga objek wisata lain seperti Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi, Pusat Batik Trusmi, Gua Sunyaragi, dan Pusat oleh-oleh Daud yang layak dikunjungi. Berikut adalah informasi lebih lanjut tentang tempat-tempat tersebut.

#### 1. Keraton Kasepuhan:

Keraton Kasepuhan adalah sebuah istana yang menjadi tempat tinggal keluarga kerajaan Cirebon. Pengunjung dapat menikmati keindahan arsitektur istana ini serta mempelajari sejarah dan budaya Cirebon. Jelajahi aula utama, paviliun, dan taman yang indah di sekitarnya.

#### 2. Nasi Jamblang Bu Nur



Gambar. Nasi Jamblang dengan rasa yang khas dan lezat

Setelah mengunjungi Keraton Kasepuhan, ada baiknya mencicipi kuliner khas Cirebon, yaitu Nasi Jamblang Bu Nur. Nasi jamblang adalah nasi yang disajikan dengan berbagai lauk pauk seperti ayam goreng, empal sapi, cumi-cumi, paru goreng, sambel terasi, dan masih banyak lagi. Rasanya yang khas dan unik membuat nasi jamblang menjadi salah satu makanan favorit para wisatawan yang datang ke Cirebon.

#### 3. Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi:

Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi adalah sebuah toko di Cirebon yang khusus menjual kerajinan yang terbuat dari kerang. Toko ini terkenal karena memiliki berbagai macam kerajinan yang dibuat dengan variasi dimensi yang berbeda-beda. Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi menawarkan aneka pilihan kerajinan seperti hiasan dinding, perhiasan, aksesoris mode, dan berbagai produk lainnya yang terbuat dari kerang.



Di toko ini, pengunjung dapat menemukan berbagai macam ukuran, bentuk, dan desain kerajinan kerang. Kerajinan yang dijual di Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi sangat unik dan menarik karena menggunakan teknik kreatif untuk membuat dimensi yang berbeda. Kerajinan ini dibuat dengan cara menggabungkan kerang dengan bahan lain seperti resin, kayu, logam, dan kain.



Gambar. Bersama ibu Ria Azizah, anggota MMI di Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi. Cirebon (Sumber: ...)



Gambar . Indahnya Gua Sunyaragi di Cirebon



Gambar . Beberapa contoh menarik hasil kerajinan dari bahan kerang Selain menjual produk kerajinan, Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi juga menyediakan layanan custom order. Jadi, jika pengunjung memiliki desain kerajinan sendiri atau ingin mengubah atau menyesuaikan kerajinan yang ada, maka akan dilayani sesuai dengan permintaan.

#### 4. Pusat Batik Trusmi:

Pusat Batik Trusmi adalah tempat yang tepat untuk mempelajari dan membeli batik khas Cirebon.

Di tempat ini, wisatawan dapat melihat proses pembuatan batik secara langsung dan membeli berbagai macam motif dan warna batik yang khas. Pusat Batik Trusmi juga menawarkan berbagai produk tekstil lainnya seperti kain tenun dan sarung.

#### 5. Gua Sunyaragi:

Gua Sunyaragi adalah objek wisata alam yang menarik di Cirebon. Gua ini memiliki formasi batu dan stalaktit yang indah, membuatnya menjadi tempat yang seru untuk dijelajahi. Wisatawan dapat berjalan-jalan di dalam gua sambil menikmati keindahan alam sekitar dan mengambil foto-foto yang menarik.

#### 6. Pusat oleh-oleh Daud:

Sebelum pulang, jangan lupa mampir ke pusat oleh-oleh Daud. Di sini, pembeli dapat membeli berbagai macam oleh-oleh khas Cirebon seperti tahu gejrot, kerupuk terasi, atau keripik tempe. Produk-produk oleh-oleh yang dijual di sini merupakan hasil produksi lokal yang terkenal. Salah satu kuliner khas yang tidak boleh dilewatkan saat berada di Cirebon adalah Nasi Jambalang Bu Nur. Di tempat ini, pengunjung dapat menikmati nasi jambalang dengan aneka lauk seperti ayam goreng, empal, tahu, tempe, dan sambal terasi. Rasanya yang lezat dan cita rasanya yang khas akan memuaskan selera makan Anda.

**Kesimpulan:** Beberapa tempat wisata dan kuliner yang bisa Anda nikmati saat jalan-jalan ke Cirebon. Dari mengunjungi Keraton Kasepuhan untuk merasakan sejarah dan budaya Cirebon, mencicipi Nasi Jamblang Bu Nur yang lezat, mengeksplorasi kerajinan kerang di Istana Kerajinan Kerang Multi Dimensi, melihat proses pembuatan batik di Pusat Batik Trusmi, menjelajahi Gua Sunyaragi, hingga membeli oleh-oleh khas Cirebon di Pusat oleh-oleh Daud, semuanya akan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Selamat menikmati perjalanan Anda ke Cirebon!

**KOLEKSI**

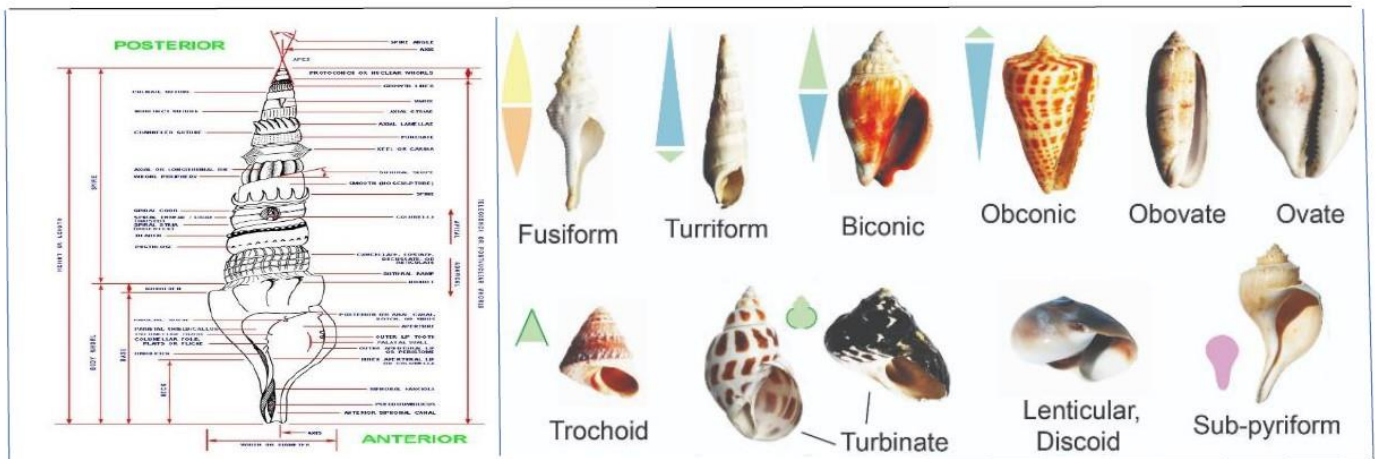
**Mengenal Bagian- bagian Cangkang Moluska**

Oleh: Suryadinata



Cangkang Gastropoda pada umumnya berbentuk spiral dengan sumbu axis yang dinamakan *columella*, berawal dari *protoconch* di apex / puncak dibagian yang disebut bagian anterior dan berakhir dibagian posterior sebagai *siphonal canal*. Sebagian besar berputar searah jarum jam / dextral dan sebagian berputar berlawanan arah jarum jam / sinistral Tubuh dari hewan gastropoda melekat pada *columella* melalui *columellar muscle*, dan keluar melalui lubang / mulut cangkang yang disebut aperture. Seperti kita ketahui untuk mengidentifikasi Gastropoda secara morfologi dibutuhkan kejelian dan ketelitian untuk membedakan al. : **Bentuk**, Conic, biconic, fusiform, discoidal (mendekati pipih dan spiralnya terletak dalam satu bidang ) dll (Gambar.2)

**Ukuran, kemiringan apex , tonjolan, duri, garis spiral maupun axial dan banyak bagian lainnya**, dan karena tempat yang terbatas tidak dibahas ditulisan ini Tidak sedikit cangkang gastropoda dengan spesies berbeda mempunyai cangkang yang serupa baik bentuk, warna maupun karakter kuat lainnya. Namun jika teliti lebih detail ada bagian bagian yang ternyata ada perbedaan-nya. Kali ini penulis memberi gambar bagian bagian dan keterangan dari cangkang gastropoda dengan cukup lengkap dan detail, semoga bermanfaat bagi sahabat moluska yang berminat memahami lebih detail lagi tentang cangkang gastropoda.



Gambar 1. Bagian- bagian cangkang gastropoda

Gambar 2. Bentuk cangkang gastropoda

**SPECIES OF THE MONTH**

**POTENSI BUDIDAYA KERANG DARAH  
(*Tegillarca Granosa*, Linnaeus, 1758)**

**Di Provinsi Riau**

Oleh: Ita Widowati



Provinsi Riau memiliki panjang garis pantai 2.076,5 km yang sangat potensial untuk pengembangan perikanan budidaya, diantaranya kekerangan. Kerang yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Provinsi Riau adalah Kerang darah (*Tegillarca granosa*, Linnaeus, 1758). Saat ini telah kerang darah telah menjadi salah satu komoditas penting yang menunjang ekonomi masyarakat pesisir di Provinsi Riau. Produksi kerang darah tersebut di Provinsi Riau bahkan telah menjadi komoditas ekspor, diantaranya ke Malaysia dan Thailand.

Di Provinsi Riau, salah satu daerah pengembangan budidaya kerang darah yang berkembang cukup pesat adalah di Kabupaten Rokan Hilir. Kawasan pesisir di Kabupaten Rokan Hilir memiliki panjang garis pantai 263,56 km; dan luas daerah yang berpotensi untuk pengembangan budidaya kerang darah adalah seluas 6.500 Ha (Riza et al, 2019). Produksi kerang darah di Kabupaten Rokan Hilir menghasilkan 6.492,47 ton atau 49,67% dari total produksi perikanan budidaya di kabupaten tersebut. Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan wilayah penghasil kerang darah terbesar di Kabupaten Rokan Hilir, selain Kecamatan Bangko dan Kecamatan Sinaboi. Di Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, kerang darah merupakan salah satu jenis kerang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan harga jual mencapai Rp 20.000/kg.

Saat ini kondisi budidaya kerang darah di daerah Panipahan masih mengandalkan bibit dari alam. Beberapa kendala lain diantaranya masih sulitnya mendapatkan akses pembiayaan, masih lemahnya penguasaan teknologi, terbatasnya infrastruktur pendukung, serta akses pemasaran yang belum dikuasai menjadi pembatas dalam pengembangan budidaya kerang darah tersebut. Tingginya permintaan benih untuk budidaya kerang darah ini berpengaruh terhadap ketersediaan benih alam, sehingga dapat dikhawatirkan akan dapat berdampak terhadap kelestarian kerang darah di masa yang akan datang. Balitbang Riau telah melakukan penelitian tentang aspek bioekologi dan inisiasi upaya budidaya kerang darah di Riau (Riza et.al, 2019; Riza et.al, 2022). Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk peningkatan keberhasilan upaya pembenihan untuk kelestarian sumberdaya kekerangan di Provinsi Riau, khususnya di Panipaha.



**Gambar 1.** Kerang Darah (*Tegillarca granosa*) dari Panipahan, Riau (Dokumen pribadi)



**Gambar 2.** Pantai Panipahan, Riau sebagai lahan budidaya kerang darah. (Dokumen pribadi)



**Gambar 3.** Iring-iringan perahu nelayan Panipahan di sore hari saat kembali ke darat dengan membawa hasil panen kerang darah (Dokumen pribadi)



**Gambar 4.** Penimbangan hasil panen kerang darah oleh pembeli. (Dokumen pribadi)



**Daftar Pustaka:**

Riza, S, G. Gevisioner, J. Suprijanto, I. Widowati, I. Putra, 2019. Teknologi Pembenihan Kerang Darah (*Anadara granosa*) di Kabupaten Rokan Hilir. Badan Pengembangan dan Penelitian Provinsi Riau. 160 hal. ISBN : 978-979-031-339-2.

Riza, S, G. Gevisioner, J. Suprijanto, I. Widowati, I. Putra, I. Effendi. 2021. Farming and food safety analysis of blood cockles (*Anadara granosa*) from Rokan Hilir, Riau, Indonesia. AACL Bioflux. Volume 14, Issue 2. 804-812 pp. <http://www.bioflux.com.ro/aacL>.

**ORGANISASI**

**INFORMASI KEANGGOTAAN MMI**

Kami sampaikan informasi bahwa per 7 Oktober 2023, Masyarakat Moluska Indonesia (MMI) memiliki total anggota terdaftar sebanyak 230 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Anggota MMI didominasi oleh 161 orang Akademisi, 25 orang Peneliti, dan 12 orang Mahasiswa, 25 orang Praktisi /Pengusaha, 4 orang Perekayasa, 2 orang Tenaga Pendidikan dan masing-masing 1 orang Akademisi-peneliti-praktisi, Akademisi- hobiest, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pengrajin / Pedagang, Pelajar, Birokrat. Berdasarkan domisilinya, anggota MMI terbanyak berada di pulau Jawa Tengah (32 orang), Jawa Barat (24 orang), dan Maluku (20 orang).

**Daftar Anggota MMI 7 Oktober 2023**

No	Provinsi	Jumlah	No	Provinsi	Jumlah
1	Aceh	4	17	Kalimantan Selatan	1
2	Sumatera Utara	4	18	Kalimantan Tengah	1
3	Sumatera Barat	1	19	Kalimantan Timur	1
4	Sumatera Selatan	3	20	Kalimantan Utara	3
5	Bangka Belitung	5	21	Nusa Tenggara Barat	4
6	Jambi	1	22	Nusa Tenggara Timur	6
7	Kepulauan Riau	3	23	Sulawesi Utara	18
8	Lampung	4	24	Sulawesi Tengah	5
9	DKI Jaya	10	25	Sulawesi Tenggara	15
10	Jawa Barat	24	26	Sulawesi Selatan	17
11	Banten	6	27	Sulawesi Barat	1
12	Jawa Tengah	32	28	Maluku	20
13	Yogyakarta	4	29	Maluku Utara	5
14	Jawa Timur	12	30	Papua	9
15	Bali	6	31	Trengganu Malaysia	1
16	Kalimantan Barat	4	<b>Jumlah TOTAL</b>		<b>230</b>

Bulletin MMI menerima naskah dan gambar / foto dari anggota MMI.

- Bulletin MMI terbit 3 kali/tahun (Maret, Juli dan November).
- Format penulis: nama penulis (boleh lebih dari 1 penulis), alamat pribadi/institusi, e-mail.
  - Format penulisan bebas, dengan/tanpa pustaka.
- Format naskah: A4, margin semua 1 cm, font Arial Narrow ukuran 12, spasi 1. Panjang naskah maksimal 2 halaman.
  - Format foto/gambar JPG/TIFF, terpisah dengan naskah. Bila bukan milik penulis, maka sebutkan sumbernya.
  - Redaksi berhak mengedit naskah dan foto/gambar.
- Selain naskah, redaksi juga menerima karya berupa gambar/foto mengenai moluska. Untuk gambar harus disertai judul, foto disertai nama obyek yang difoto serta lokasinya.

Kirimkan naskah, gambar/foto Anda ke alamat redaksi:

[redaksi.bull.mmi@gmail.com](mailto:redaksi.bull.mmi@gmail.com)

---

### Info Pendaftaran anggota MMI

Anggota baru :  
Iuran keanggotaan sebesar Rp 100.000

Ditambah  
Iuran tahunan sebesar Rp 100.000 , dan harap di transfer ke :  
Rek MMI a.n. Bapak Fiddy Sembada Prasetya BCA 2810045364.

Mohon slip transfer bisa di WA ke Bpk. Fiddy Sembada Prasetya di No: <https://wa.me/6281312238053>  
dan di tembuskan ke WA dibawah ini sebagai bukti konfirmasi pelunasan.

Atas bantuan dan kerja samanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Tembusan :

<https://wa.me/62811322696>

---



**BERITA DUKA**



Masyarakat Moluska Indonesia

**MMI BERDUKA**

*Rest in Peace*

Turut berduka cita atas meninggalnya



**Dr. Ngurah Sedana Yasa, S.Pi M.Si.**

*(Anggota Task Force Keanggotaan)*

Pada Hari Selasa, 31 Oktober 2023

Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan oleh Tuhan